

LITERATURE REVIEW: PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI STRATEGI PENGURANGAN DISKRIMINASI TERHADAP SISWA MINORITAS AGAMA DI SMP

Anif Adniyansah¹, M. Baharudin Maulana Ishaq², Nurul Mubin³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

Email: anifadniyansah456@gmail.com¹; Maulanaishaq027@gmail.com²; Mubin@unsiq.ac.id³

Abstrak

Artikel ini membahas peran pendidikan multikultural dalam mengurangi diskriminasi berbasis agama terhadap siswa minoritas di tingkat SMP. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah teori, konsep, dan temuan empiris yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa diskriminasi muncul dalam bentuk keterbatasan akses pendidikan agama, bias guru, stigma sosial, hingga minimnya fasilitas ibadah bagi siswa minoritas. Pendidikan multikultural, melalui integrasi konten, pengurangan prasangka, serta penguatan budaya sekolah yang inklusif, terbukti membantu menumbuhkan toleransi, empati, dan rasa saling menghargai. Beberapa praktik di sekolah juga memperlihatkan bahwa penerapan kurikulum multikultural mampu memperbaiki hubungan antar siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih adil. Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan kebijakan, pelatihan guru, serta evaluasi berkelanjutan diperlukan agar pendidikan multikultural dapat diterapkan secara optimal di lingkungan SMP.

Sejarah Artikel

Submitted: 15 November 2025

Accepted: 18 November 2025

Published: 19 November 2025

Kata Kunci

Pendidikan Multikultural, Diskriminasi Agama, Siswa Minoritas, Strategi Inklusi.

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan sikap sosial dan karakter siswa. Namun, faktanya adalah diskriminasi berbasis agama masih terjadi di sekolah, termasuk di SMP. Menurut laporan internasional dan nasional, siswa dari kelompok minoritas agama sering menghadapi pengucilan, dan perlakuan yang tidak adil. Bagaimana sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan inklusif bagi semua siswa, tidak peduli agama mereka

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab masalah ini dalam konteks Indonesia yang multikultural adalah pendidikan multikultural. Selain mengajarkan siswa untuk bertoleransi, pendidikan ini menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama. Sayangnya, diskriminasi masih terjadi di beberapa sekolah menengah, baik secara terselubung maupun terang-terangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang dapat mengurangi ketidaksetaraan dan menciptakan lingkungan belajar yang adil sangat penting.

Artikel ini membahas diskriminasi yang dialami siswa minoritas agama di SMP dan meninjau peran pendidikan multikultural dalam mengatasinya. Meskipun sudah banyak penelitian tentang diskriminasi di sekolah, kajian yang secara khusus membahas strategi multikultural di tingkat SMP masih terbatas. Artikel ini mencoba mengisi celah tersebut. Tujuan untuk melihat bagaimana pendidikan multikultural berkontribusi pada pengurangan diskriminasi.

Artikel ini menyajikan sintesis recent studies dan menawarkan arah penguatan kebijakan multikultural di sekolah. Penelitian ini dapat membantu membangun lingkungan sekolah yang adil dan menghargai perbedaan. Selain itu, itu akan menjadi referensi bagi pendidik untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai kebersamaan dan kemanusiaan.

Metodologi Penelitian

Salah satu aspek terpenting dalam penelitian akademik adalah metodologi analisis pustaka, yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis data dari sumber yang dapat diandalkan. Hal ini membantu dalam mengembangkan landasan pengetahuan, mengidentifikasi celah, dan menunjukkan relevansi penelitian. Metodologi ini mengidentifikasi komponen kritis yang memastikan penelitian pustaka yang objektif, sistematis, dan komprehensif

Kajian pustaka yang di kemukakan (Banks 2003) merupakan komponen penting dalam penelitian karena memungkinkan untuk mengkaji teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyediakan landasan teoretis yang kuat, mengatasi masalah yang telah dibahas sebelumnya, menanggapi masalah yang diangkat oleh penelitian, dan mengembangkan kerangka konseptual yang mendukung gagasan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi solusi praktis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif.

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan menyeleksi sumber terbit berasal dari jurnal bereputasi, laporan resmi, dan buku akademik seperti Scopus, Web of Science, Academia.edu, Microsoft Academic, arXiv, Research Gate, JSTOR dan Google Scholar. Berdasarkan metodologi kajian pustaka yang telah dijelaskan, seluruh temuan dalam penelitian ini disusun melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber terbaru dan paling relevan.

Proses ini memungkinkan peneliti melihat pola, kecenderungan, dan isu yang berulang dalam berbagai publikasi, terutama yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan pengalaman minoritas agama di SMP. Dengan landasan metodologis tersebut, bagian hasil dan pembahasan berikut menyajikan rangkuman temuan kunci yang muncul dari analisis berbagai karya ilmiah, sekaligus menunjukkan bagaimana persoalan diskriminasi masih terjadi di lingkungan sekolah meskipun kebijakan pendidikan menekankan prinsip inklusi.

Hasil dan Pembahasan

Siswa dengan keyakinan minoritas menghadapi diskriminasi dalam berbagai bentuk yang subtil dan mencolok di lingkungan sekolah menengah pertama (Hayadin 2020). Penolakan hak atas pendidikan agama adalah salah satu bentuk diskriminasi yang paling umum. Siswa minoritas tidak dapat belajar sesuai dengan keyakinan mereka karena banyak sekolah hanya mempekerjakan pendidik agama dari kelompok mayoritas. Akibatnya, mereka diharuskan mengikuti mata pelajaran yang bertentangan dengan keyakinan mereka, atau mereka sama sekali tidak menerima pendidikan agama. Ini jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip HAM dan kebijakan pendidikan atas nama inklusivitas (Putri 2023).

Dari sekian banyak kegiatan sekolah, diskriminasi juga terjadi dalam agama. Pada hari besar agama minoritas sejauh ini tidak mendapatkan perhatian atau juga tidak diselenggarakan. Berbeda dengan hari besar agama mayoritas, perayaannya diselenggarakan dengan megah dan melibatkan seluruh peserta didik (Tiwas 2020). Pada beberapa kesempatan, siswa minoritas merasa terdiskriminasi karena terdapat larangan atau tidak ada ruang untuk mengekspresikan identitas keagamaan mereka yang terpaksa mengikuti kegiatan yang diyakini agama mereka tidak sesuai. Situasi ini yang membuat minoritas teralienasi dan merasa tidak sebanding (Ramadani et al. 2024).

Stigma sosial berdampingan sebagai bentuk lain dari diskriminasi. Hal ini dapat melahirkan bully, pengasingan, atau diskriminasi dalam keseharian. Walaupun diskriminasi ini tidak tampak secara formal, koordinasi sosial diskriminasi ini memiliki pengaruh dalam psikologi siswa dan juga menghalangi pengembangan pola pikir positif dan percaya diri (Hidayat and Sauki 2022)

Di Sekolah Menengah Pertama (SMP), diskriminasi terhadap siswa dari minoritas agama masih terjadi cukup sering. Diskriminasi ini terutama disebabkan oleh bias guru dan staf pendidikan terkait multikulturalisme. Guru kadang-kadang membawa preferensi pribadi mereka ke dalam kelas. Akibatnya, guru memperlakukan siswa minoritas secara tidak adil dibandingkan dengan siswa mayoritas. Kurikulum agama untuk mayoritas, tentu saja, sangat diprioritaskan. Banyak sekolah hanya memberikan pendidikan agama kepada mayoritas, sehingga siswa minoritas tidak memiliki hak untuk belajar sesuai dengan keyakinan agama mereka.

Tidak adanya sarana ibadah di sekolah membawa pengaruh tambahan. Sementara siswa minoritas menghadapi kesulitan menjalankan praktik keagamaan, ruang ibadah biasanya terbatas pada agama mayoritas. Stigma sosial yang berkembang di sekolah memperparah hal ini. Siswa minoritas diperlakukan tidak adil dalam interaksi sehari-hari. Diskriminasi ini semakin diperkuat oleh budaya sekolah yang cenderung homogen dan tekanan keseragaman.

Diskriminasi sangat kompleks. Siswa minoritas sering merasa tidak diterima dan terpinggirkan di sekolah. Kondisi ini mengurangi kepercayaan diri mereka dan menghambat keinginan mereka untuk belajar. Diskriminasi juga dapat menyebabkan konflik sosial di sekolah, memperlebar jarak antara mayoritas dan minoritas. Siswa minoritas tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, sehingga kualitas pembelajaran menurun. Lebih jauh lagi, diskriminasi ini menghambat terwujudnya pendidikan multikultural yang seharusnya menjadi landasan penting dalam membangun toleransi dan inklusi di sekolah.

Pendidikan multikultural adalah pendekatan yang menempatkan keragaman budaya, agama, dan etnis sebagai bagian penting dari proses pendidikan di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyediaan materi akademik, tetapi juga berusaha membangun sikap sosial yang toleran dan inklusif. Siswa diajari bahwa perbedaan adalah kekayaan yang memperkaya pengalaman belajar bersama melalui kurikulum yang dirancang untuk mencakup berbagai perspektif (Amin 2018).

Dengan kata lain, pendidikan multikultural mendorong sekolah untuk menerapkan metode pengajaran yang mempromosikan keberagaman. Misalnya, dalam pendidikan seni, siswa diajarkan dari kelompok mayoritas maupun minoritas. Demikian pula, kegiatan sekolah seperti memperingati hari keagamaan atau budaya yang penting juga harus memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk mengekspresikan identitas mereka. Dengan cara ini, proses belajar menjadi tempat yang aman dan inklusif bagi semua orang.

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mengurangi diskriminasi dengan menumbuhkan empati, mengakui perbedaan, dan mendorong keragaman. Siswa diajarkan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, yang membantu mereka menjadi lebih memahami satu sama lain. Akibatnya, prasangka mungkin berubah, dan hubungan antar siswa mungkin menjadi lebih harmonis. Pada akhirnya, pendidikan multikultural sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Menurut (Banks 2003) tentang pendidikan multikultural yang menekankan lima aspek: integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang adil, dan budaya sekolah yang memberdayakan. Teori ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural adalah perubahan sistem sekolah yang lebih besar daripada tambahan bahan

Dalam karya ilmiah yang di tulis (Pambudi 2025). Bahwasanya kelima dimensi terlihat dalam integrasi konten multicultural pada restrukturisasi sistem pendidikan, mulai dari pengembangan kurikulum yang responsif keberagaman, pelatihan guru dalam pendekatan inklusif, hingga penciptaan lingkungan sekolah yang memberdayakan semua kelompok. Kolaborasi antar

pemangku kepentingan (guru, orang tua, komunitas) dan kebijakan pendidikan yang mendukung menjadi kunci keberhasilan.

Salah satu pendekatan strategis untuk mengurangi diskriminasi, khususnya terhadap siswa dari kelompok agama minoritas, adalah pendidikan multikultural di SMP. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai strategi diterapkan dalam kurikulum, kegiatan sekolah, dan kebijakan kelembagaan..

Pengembangan kurikulum inklusif merupakan bagian dari reformasi sekolah. Hal ini berarti pendidikan harus mencakup perspektif mayoritas dan kelompok etnis, agama, serta minoritas. Pelatihan khusus diberikan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman sehingga mereka dapat menerapkan pendekatan yang tepat dan mengenali perbedaan selama proses pembelajaran. Selain itu, sekolah dapat menawarkan kegiatan ekstrakurikuler seperti dialog antaragama, lintas agama, atau berbagai perayaan keagamaan untuk membantu siswa berinteraksi lebih banyak dan menjadi lebih toleran (Kemendikbud 2022). Tindakan anti-diskriminasi harus diterapkan secara konsisten untuk mencegah diskriminasi sejak awal.

Sebagian studi menunjukkan bahwa hambatan pendidikan multikultural tidak hanya bersumber dari sekolah, tetapi juga dari tekanan budaya lokal yang menuntut keseragaman (Hartono, Riyanti, and Feriandi 2024) Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada dukungan komunitas sekitar. Misalnya, tidak ada fasilitas ibadah yang memadai atau pemimpin agama untuk minoritas. Selain itu, kebijakan pendidikan Indonesia masih belum sepenuhnya mendukung kurikulum multikultural, sehingga sekolah harus terus mengambil inisiatif untuk menciptakan program inklusif.

Meskipun demikian, terdapat contoh sekolah-sekolah di Indonesia yang berhasil menerapkan pendidikan multikultural. Misalnya, di SMP Negeri Banyuwangi, pengajaran toleransi dilakukan melalui diskusi tentang keyakinan agama dan berdoa bersama pada hari-hari keagamaan yang penting (Tiyas 2020). Program ini tidak hanya membantu siswa memahami keragaman dengan lebih baik, tetapi juga mengurangi diskriminasi di lingkungan sekolah. SMP Negeri 2 Sibolangit memiliki contoh lain di mana sekolah menyediakan pendidikan agama bagi minoritas Muslim agar mereka dapat menerima pendidikan agama sesuai dengan kebutuhan mereka (Putri 2023). Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat dilaksanakan secara efektif dengan bantuan komunitas sekolah.

Pertama-tama, diyakini bahwa pendidikan multikultural di sekolah dapat membantu siswa memahami perubahan dalam kehidupan sekolah. Melalui kurikulum inklusif, pelatihan guru, dan kegiatan yang mempromosikan toleransi, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih santai dan inklusif. Inisiatif ini dapat mengurangi insiden diskriminasi, meningkatkan tingkat kerja sama, dan menghasilkan siswa yang lebih toleran dan mampu menangani perbedaan. Bagi siswa dari berbagai latar belakang, sekolah dapat menjadi tempat yang aman.

Untuk memastikan keberhasilan program-program tersebut, sekolah-sekolah harus melakukan evaluasi yang komprehensif. Salah satu metode evaluasi adalah dengan mengadakan survei kepada guru dan siswa untuk menilai perubahan di dalam kelas, mencatat diskriminasi internal, dan mengamati kegiatan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai agama dan sekuler (Pratiwi et al. 2024). Hal ini memungkinkan sekolah untuk menilai apakah program-program multikultural secara efektif mengurangi diskriminasi dan memperkuat kohesi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa pedoman yang dapat membantu meningkatkan pendidikan multikultural. Metode ini harus diterapkan dalam kebijakan nasional, seperti kurikulum resmi dan pelatihan guru. Diharapkan sekolah-sekolah menerapkan kebijakan anti-diskriminasi dan mendorong pendidikan inklusif melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan

siswa dari berbagai latar belakang. Di sisi lain, peneliti dan akademisi dapat membantu dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan multikultural berfungsi dalam berbagai konteks sekolah. Hal ini akan memfasilitasi pengembangan model evaluasi dan praktik terbaik.

Kesimpulan

Pendidikan multikultural terbukti menjadi strategi penting dalam mengurangi diskriminasi berbasis agama terhadap siswa minoritas di tingkat SMP. Kajian pustaka menunjukkan bahwa diskriminasi muncul dalam berbagai bentuk, seperti keterbatasan akses pendidikan agama, stigma sosial, bias guru, serta minimnya fasilitas ibadah. Kondisi ini berdampak negatif terhadap rasa aman, kepercayaan diri, dan kualitas pembelajaran siswa minoritas.

Melalui pendekatan multikultural yang menekankan integrasi konten, pengurangan prasangka, pedagogi berkeadilan, dan pemberdayaan budaya sekolah, siswa dapat belajar menghargai perbedaan, menumbuhkan empati, serta membangun kohesi sosial. Praktik di beberapa sekolah di Indonesia membuktikan efektivitas program multikultural dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan toleran.

Namun, penerapan pendidikan multikultural masih menghadapi hambatan, seperti resistensi budaya homogen, keterbatasan fasilitas, dan kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung kurikulum inklusif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan nasional, pelatihan guru, evaluasi berkelanjutan, serta keterlibatan komunitas sekolah untuk memastikan keberhasilan program multikultural.

Daftar Pustaka

- Amin, Muh. 2018. "Pendidikan Multikultural" 09 (1): 24–34.
- Banks, James A. 2003. *An Introduction To Multicultural Education*. Edited By Linda Bishop. Seattle Boston: James A. Banks University Of Washington, Seattle.
- Hartono, Kevin Aldoni, Dwi Riyanti, And Yoga Ardian Feriandi. 2024. "Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Negeri" 2:243–51.
- Hayadin. 2020. "Melindungi Hak-Hak Peserta Didik Agama Minoritas Di Sekolah" 18 (2).
- Hidayat, Rahmad, And Muhammad Sauki. 2022. "Studi Praktek Diskriminasi Agama Minoritas Di Desa Terpencil" 6 (2): 9674–87.
- Kemendikbud. 2022. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Pengarah*.
- Pambudi, Mohamad Arif. 2025. "Dimensi Pendidikan Multikultural Menurut James Banks Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pratiwi, Dianita, Dini Aprilita, Fenia Brilianti, Lutfia Qisti Awalin, And Siti Lutfiati. 2024. "Bentuk - Bentuk Diskriminasi Pada Siswa Kelas Vi Upt Sdn 2 Blitarejo," No. 3, 1–8.
- Putri, Meuthia. 2023. "Perkembangan Pendidikan Agama Islam Bagi Muslim Minoritas Di Smp Negeri 2 Sibolangit." *Manajia: Journal Of Education And Management* 1 (2): 107–17. <Https://Doi.Org/10.61166/Manajia.V1i2.15>.
- Ramadani, Rani, Dearni Andanda Putri, Suci Sintya Harnum, And Rini Wahyuni Siregar. 2024. "Pemahaman Terhadap Diskriminasi Agama Dan Sosial Di Indonesia" 2 (1).
- Tiyas, Novi Hardaning. 2020. "Pendidikan Toleransi Antarumat Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Purwoharjo Banyuwangi."